

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai negosiasi identitas keagamaan perempuan Muslim dalam pernikahan beda agama dengan laki-laki Katolik, dapat disimpulkan bahwa negosiasi identitas keagamaan berlangsung melalui praktik keseharian yang bersifat personal, kontekstual, dan relasional. Negosiasi tersebut tidak dilakukan melalui kesepakatan eksplisit, melainkan melalui strategi adaptasi dalam kehidupan sehari-hari yang memungkinkan perbedaan keyakinan tetap berjalan berdampingan.

1. Pertama, negosiasi identitas dalam pengelolaan simbol keagamaan dilakukan dengan memposisikan simbol sebagai kebutuhan ibadah personal, bukan sebagai representasi identitas yang harus ditampilkan secara terbuka.
2. Kedua, negosiasi dalam praktik ibadah dilakukan dengan menjadikan ibadah sebagai ranah personal yang dijalankan secara paralel tanpa saling mencampuri.
3. Ketiga, negosiasi dalam konsumsi makanan halal-haram berlangsung melalui strategi adaptasi praktis dan kompromi dalam kehidupan sehari-hari.
4. Keempat, negosiasi dalam perayaan hari besar keagamaan dilakukan dengan memaknai perayaan sebagai ruang sosial dan kebersamaan keluarga, bukan sebagai keterlibatan dalam ritual keagamaan pasangan.

5. Kelima, negosiasi dalam pendidikan agama anak berlangsung melalui proses diskusi, kesepahaman pasangan, serta pertimbangan terhadap kebebasan individu anak.

## 5.2 Implikasi Penelitian

### 5.2.1 Implikasi Teoretis

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian komunikasi antarbudaya, khususnya dalam memahami dinamika negosiasi identitas keagamaan dalam relasi interpersonal yang bersifat intim dan berkelanjutan seperti pernikahan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa proses negosiasi identitas keagamaan tidak selalu berlangsung melalui konflik terbuka atau perdebatan ideologis, tetapi lebih banyak terjadi melalui praktik komunikasi keseharian yang bersifat relasional dan kontekstual dalam kehidupan rumah tangga.

Secara khusus, penelitian ini memperkaya *Identity Negotiation Theory* dengan menunjukkan bahwa negosiasi identitas keagamaan dapat berlangsung melalui praktik domestik sehari-hari, seperti pengelolaan simbol keagamaan, praktik ibadah, pengaturan makanan halal-haram, perayaan hari besar keagamaan, serta pengasuhan anak dalam keluarga lintas agama. Temuan ini memperlihatkan bahwa negosiasi identitas tidak hanya terjadi pada level komunikasi verbal atau diskursif, tetapi juga melalui tindakan simbolik dan praktik keseharian yang berulang dalam interaksi keluarga.

Selain itu, temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa pasangan dalam pernikahan beda agama cenderung menggunakan strategi komunikasi yang menekankan penghormatan terhadap batas personal serta penghindaran konflik terbuka terkait keyakinan. Dalam konteks ini, *Face Negotiation Theory* membantu menjelaskan bagaimana individu berupaya menjaga keharmonisan relasi dengan mempertimbangkan identitas dan perasaan pasangan sehingga perbedaan keyakinan dapat dikelola tanpa menimbulkan ketegangan relasional yang berlebihan.

Dalam perspektif *Cultural Identity Theory*, penelitian ini juga memperlihatkan bahwa identitas keagamaan dalam keluarga lintas agama dinegosiasikan melalui dinamika antara bagaimana individu mendefinisikan identitas dirinya dan bagaimana identitas tersebut dipahami dalam relasi keluarga. Temuan penelitian menunjukkan bahwa identitas keagamaan dapat dikelola secara fleksibel melalui praktik komunikasi yang memungkinkan individu mempertahankan keyakinannya sekaligus membangun relasi yang harmonis dengan pasangan yang memiliki latar belakang agama berbeda.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana negosiasi identitas keagamaan berlangsung dalam konteks keluarga multikultural serta memperkaya kajian komunikasi antarbudaya mengenai dinamika relasi dan identitas dalam keluarga lintas agama.

### 5.2.2 Implikasi Praktis

Secara praktis, penelitian ini menunjukkan pentingnya komunikasi yang terbuka, penghormatan terhadap batas personal, serta kemampuan beradaptasi dalam menjalani pernikahan beda agama. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa keberlangsungan relasi dalam pernikahan lintas agama sangat dipengaruhi oleh kemampuan pasangan dalam mengelola perbedaan keyakinan melalui praktik keseharian yang bersifat fleksibel dan saling menghormati.

Penelitian ini juga memberikan gambaran bahwa negosiasi identitas dalam pernikahan beda agama tidak selalu berlangsung secara ideal dan memerlukan proses penyesuaian yang panjang. Sebagian besar informan dalam penelitian ini bahkan tidak merekomendasikan pernikahan beda agama karena kompleksitas tantangan yang harus dihadapi, terutama terkait praktik keagamaan, relasi dengan keluarga besar, serta pengasuhan anak.

Oleh karena itu, individu yang mempertimbangkan pernikahan beda agama perlu memikirkan secara matang berbagai konsekuensi yang mungkin muncul dalam kehidupan rumah tangga. Pemahaman terhadap perbedaan keyakinan, kesepakatan mengenai praktik keagamaan, serta komunikasi yang terbuka sejak awal menjadi hal penting untuk menjaga keberlangsungan relasi dalam jangka panjang.

Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi konselor pernikahan, pendamping keluarga, maupun fasilitator mediasi

budaya dalam memahami dinamika komunikasi yang terjadi dalam keluarga lintas agama, sehingga dapat merancang pendekatan yang lebih sensitif terhadap perbedaan identitas keagamaan pasangan.

### **5.2.3 Implikasi Sosial**

Secara sosial, penelitian ini memberikan gambaran bahwa keberagaman agama dalam keluarga dapat dikelola melalui praktik komunikasi yang menekankan penghormatan, penyesuaian relasional, serta kesediaan untuk memahami perbedaan keyakinan. Temuan ini menunjukkan bahwa keberlangsungan relasi dalam keluarga lintas agama tidak selalu ditentukan oleh kesamaan keyakinan, melainkan oleh kemampuan individu dalam mengelola perbedaan secara dialogis dan kontekstual.

Penelitian ini juga menjadi refleksi sosial mengenai kompleksitas yang dihadapi pasangan dalam pernikahan beda agama. Selama proses pengumpulan data, peneliti juga menemukan bahwa terdapat pasangan yang telah bercerai sehingga tidak dapat dijadikan informan dalam penelitian ini. Hal tersebut mengindikasikan bahwa dinamika pernikahan beda agama tidak selalu mudah dijalani oleh setiap pasangan dan membutuhkan kemampuan komunikasi serta kesiapan relasional yang kuat.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat mendorong masyarakat untuk melihat relasi lintas agama secara lebih reflektif serta

menumbuhkan sikap yang lebih empatik terhadap individu yang menjalani kehidupan keluarga dalam konteks keberagaman keyakinan.

### **5.3 Saran**

Berdasarkan temuan penelitian, negosiasi identitas keagamaan dalam pernikahan beda agama menunjukkan adanya praktik keseharian yang bersifat personal, kontekstual, dan relasional. Namun demikian, penelitian ini masih memiliki keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam pengembangan kajian selanjutnya.

Penelitian ini berfokus pada perspektif perempuan Muslim dalam pernikahan dengan laki-laki Katolik, sehingga belum menggambarkan dinamika negosiasi identitas keagamaan secara menyeluruh dari kedua belah pihak. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji perspektif pasangan laki-laki atau pihak lain dalam keluarga guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.

Selain itu, penelitian ini dilakukan dalam konteks sosial dan budaya tertentu, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasi pada konteks yang lebih luas. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian pada latar sosial, budaya, maupun agama yang berbeda untuk melihat variasi praktik negosiasi identitas keagamaan dalam pernikahan lintas agama.

Penelitian selanjutnya juga dapat memperluas fokus kajian pada aspek lain, seperti dinamika relasi keluarga besar, pengaruh lingkungan sosial, maupun perubahan identitas keagamaan dalam jangka panjang,

sehingga diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai proses negosiasi identitas dalam kehidupan rumah tangga lintas agama.